

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya dalam menanamkan akhlak santri. Pengurus pondok pesantren sebagai pengelola dan pendidik, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter santri melalui berbagai program dan kegiatan yang berbasis pada ajaran Islam dibawah kendali pengasuh/kiyai pondok pesantren. Dalam konteks ini, pengurus tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang harus mampu memberikan contoh perilaku yang baik kepada santri.

Pengurus pondok pesantren berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan beribadah. Mereka bertanggung jawab untuk mengawasi kedisiplinan santri dan memastikan bahwa semua aturan yang telah ditetapkan dipatuhi. Hal ini sangat penting untuk membangun rasa tanggung jawab dan disiplin di kalangan santri, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹

Sebagai pembimbing yang lebih dekat dengan rutinitas harian santri, pengurus tidak hanya menyampaikan petunjuk secara lisan, tetapi juga memberikan teladan nyata dalam bertingkah laku. Mereka memperlihatkan cara berbicara dengan santun kepada guru, menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih

¹ Khilda Rosyda Mufida, "PERAN PENGURUS DALAM MENERAPKAN NILAI DISIPLIN BELAJAR PADA SANTRI," *GAHWA* 1, no. 2 (2023): 16–31, <https://doi.org/10.61815/gahwa.v1i2.238>.

tua, serta menjaga kehormatan dalam hubungan sosial agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Setiap aspek interaksi sosial di pondok pesantren dipantau dengan seksama, sehingga santri terbiasa untuk bertindak sopan, menghargai sesama, serta memelihara batasan-batasan pergaulan yang baik. Bila ada santri yang belum memahami etika pesantren, pengurus tidak langsung memberikan sanksi, melainkan lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran. Mereka menegur dengan hati-hati, memberikan nasihat yang membangun, serta menjelaskan pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa keadaan, pengurus juga memberikan tugas khusus yang bertujuan membentuk karakter santri, seperti membantu kegiatan sosial di pesantren atau mendalami kitab-kitab yang membahas akhlak dan adab, seperti kitab *Ta'limul Muta'allim* atau *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.²

Peran pesantren di masa depan akan tetap signifikan, dan kita dapat menggunakan gejala saat ini sebagai petunjuk untuk mengantisipasinya. Tekanan dari kesulitan hidup yang dapat menyebabkan stres emosional, ketidakstabilan pikiran, dan kehilangan akal sehat serta moralitas, semuanya dapat menyebabkan penurunan dalam karakter seseorang.³

Pesantren merupakan wahana yang ada di dalamnya, pemikiran, gagasan, dan gerakan sosial-budaya berjalan dinamis. Istilah pesantren sendiri pada awalnya

² Ishomuddin and M. Husni, "Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.808>.

³ Nuril Anwar, "PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN UNTUK MEMBENTUK MORAL GENERASI MUDA DEMI TERCAPAINYA TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL," *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*, no. 0 (April 2021): 0, <https://doi.org/10.31602/piuk.v0i0.4733>.

berasal dari akar kata santri "pe-santri-an atau tempat santri yang memiliki arti “tempat tinggal para santri”. Menurut C.C. Berg, istilah "santri" berasal dari bahasa India "shastri" berarti orang yang tahu tentang buku-buku suci agama Hindu atau yang ahli tentang kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut Profesor A.H Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Di negara Indonesia sendiri, masyarakat memaknai istilah pesantren banyak dimaknai sesuai dengan pengertian pesantren secara terminologis di atas. Istilah pondok pesantren oleh masyarakat Indonesia lazimnya selalu di sandingkan dengan kata “Akhlak”.⁴

Pembinaan akhlak merupakan faktor terpenting dari target pendidikan agama Islam, oleh karenanya kerusakan akhlak generasi muda terjadi karena kurangnya pembinaan seorang pendidik amanah, yang mampu mengembangkan karakter baik secara mental maupun secara fisik. Pengajaran akhlak juga menjadi salah satu faktor terpenting untuk menangkal hal-hal negatif dari perkembangan zaman.⁵

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, sebagaimana sabdanya:

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*⁶

⁴ Ahsanul Husna, "Akhlak Santri di Era Globalisasi," *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.28944/fakta.v1i2.265>.

⁵ Junedi Junedi et al., "Penguatan Akhlak Melalui Kitab Ta'lim Muta'alim Bagi Santri Pondok Pesantren," *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 17, no. 2 (2022): 46–53, <https://doi.org/10.55352/uq.v17i2.123>.

⁶ Al-Bukhari HR., *Abdul Mufrad* (n.d.).

Penanaman akhlak yang kuat menjadi pondasi utama dalam menciptakan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga mulia dalam perilaku. Dalam konteks pesantren, akhlak menjadi pilar utama yang tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan. Hal ini karena pendidikan di pesantren menekankan pada aspek *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *ta'dib* (pendidikan adab), dan *ta'lim* (pengajaran ilmu), yang seluruhnya mengarah pada pembentukan karakter utuh seorang Muslim.

Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan dalam Islam bukan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan membentuk pribadi yang beradab melalui proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seharusnya menghasilkan insan yang baik (insan shalih), bukan hanya cerdas secara akademis.⁷

Sayangnya, dalam praktiknya, pembinaan akhlak kini menghadapi tantangan serius. Era digital telah membawa budaya luar masuk ke dalam ruang privat kehidupan santri melalui media sosial dan internet. Ketika kontrol dan bimbingan lemah, hal ini dapat melunturkan nilai-nilai akhlak yang sudah ditanamkan. Oleh karena itu, kehadiran pengurus pesantren sebagai garda terdepan dalam kehidupan santri menjadi sangat vital. Mereka tidak hanya menjadi pemantau dan pengarah, tetapi juga menjadi sosok yang harus mampu menanamkan nilai-nilai luhur Islam melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan.

⁷ Al-Attas, *Islamic Concept of Education* (1980).

Dalam perspektif Hasan Langgulung, pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan ceramah atau pengajaran verbal, tetapi harus didukung oleh suasana lingkungan yang kondusif, figur teladan yang nyata, dan sistem sosial yang mendukung perilaku positif.⁸ Maka dari itu, konteks pesantren sangat ideal sebagai tempat penanaman akhlak karena memungkinkan interaksi yang intens antara pendidik dan peserta didik dalam waktu yang lama.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap kualitas akhlak generasi muda, termasuk para santri di pondok pesantren. Akhlak sebagai bagian penting dari pendidikan Islam mengalami kemerosotan akibat berbagai faktor sosial dan budaya yang berkembang pesat di era modern ini.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya fenomena yang mengkhawatirkan terkait degradasi akhlak di kalangan santri, termasuk yang berada di lingkungan pesantren. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga yang menekankan pendidikan akhlak dan moral, sejumlah kasus menyimpang telah terjadi. Misalnya, ditemukan santri yang terlibat dalam tindakan perundungan (bullying) sesama santri, penggunaan bahasa kasar kepada pengurus maupun guru, hingga pelanggaran terhadap adab-adab pesantren seperti bolos kegiatan ibadah, membantah arahan, atau bahkan membawa alat elektronik secara diam-diam untuk mengakses konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

⁸ Langgulung, *Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial* (1986).

Fenomena ini tidak hanya terjadi di pesantren umum, tetapi juga dapat ditemui di berbagai pesantren salafiyah maupun modern, menunjukkan bahwa tantangan pembinaan akhlak semakin kompleks. Dalam beberapa kasus ekstrem, bahkan ditemukan penyalahgunaan kepercayaan antar santri atau konflik horizontal akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai ukhuwah dan akhlak al-karimah yang seharusnya menjadi prinsip dasar kehidupan di pesantren.

Gejala-gejala ini tentu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh arus globalisasi dan keterbukaan informasi melalui media digital yang turut masuk ke dalam lingkungan pesantren. Banyak santri yang sebelumnya tidak terpapar budaya luar, kini dengan mudah mengakses informasi dari luar tanpa filter, yang jika tidak dibimbing dengan baik akan membentuk karakter yang menyimpang dari nilai-nilai pesantren.⁹

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak usia remaja juga sangatlah penting, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang memberikan fondasi bagi perkembangan spiritual anak. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi anak-anak mereka. Penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan oleh orang tua akan membentuk karakter dan perilaku anak, yang akan memengaruhi kehidupan sosial dan spiritual mereka di masa depan. Berdasarkan penelitian,

⁹ Husna, "Akhlak Santri di Era Globalisasi."

keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama sangat krusial untuk membentuk kepribadian anak yang baik dan berakhlak mulia.¹⁰

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menyoroti bagaimana peran pengurus pondok dalam menanamkan akhlak dan nilai-nilai agama secara intensif dan strategis. Sebab, meskipun sistem pendidikan telah tersedia, belum tentu pendekatan dan implementasi yang digunakan efektif untuk menjawab tantangan moral dan spiritual di era modern. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembinaan yang tepat untuk mencegah dan menangani degradasi akhlak santri di lingkungan pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Almaaba Mojogeneng.

Penelitian mengenai "Peran Pengurus Dalam Menanamkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Almaaba Mojogeneng" menawarkan pendekatan baru dalam memahami dinamika pendidikan agama di pesantren. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas peran pengurus pondok dalam konteks pendidikan agama, penelitian ini secara spesifik menyoroti bagaimana pengurus pondok di Almaaba Mojogeneng beradaptasi dengan tantangan dan kebutuhan santri remaja di era modern. Dengan fokus pada metode yang digunakan oleh pengurus untuk menanamkan nilai-nilai agama, penelitian ini memberikan wawasan tentang praktik terbaik dan inovasi yang diterapkan dalam pembinaan karakter santri.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang membahas peran pondok pesantren dalam pendidikan agama dan pembinaan moral, masih ada beberapa

¹⁰ Sela Simbolon et al., *PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK USIA REMAJA DI DESA PANGGURUAN KECAMATAN SUMBUL KABUPATEN DAIRI*, n.d.

kekurangan yang perlu diisi. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat umum dan tidak mendalami konteks spesifik dari masing-masing pesantren, termasuk Pesantren Almaaba Mojogeneng. Selain itu, sedikit penelitian yang meneliti interaksi langsung antara pengurus pondok dengan santri dalam proses penanaman nilai-nilai agama, serta dampak dari pendekatan tersebut terhadap perkembangan spiritual dan moral santri. Penelitian ini berupaya untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman dan perspektif pengurus pondok serta santri, serta menganalisis efektivitas metode yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai agama di lingkungan pesantren.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pengurus Pondok Pesantren Almaaba dalam Menanamkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Almaaba Mojogeneng?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam menanamkan akhlak santri Pondok Pesantren Almaaba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pengurus dalam menanamkan akhlak santri Pondok Pesantren Almaaba.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengurus pondok dalam menanamkan akhlak santri Pondok Pesantren Almaaba.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. **Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan:** Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan agama, khususnya dalam konteks pondok pesantren. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan agama dan peran pengurus pondok.
2. **Rekomendasi untuk Kebijakan Pendidikan:** Temuan dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan agama, sehingga mereka dapat merumuskan kebijakan yang mendukung penguatan peran pengurus pondok dalam pendidikan agama di pesantren.

Manfaat Praktis

1. **Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama:** Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengurus pondok dalam meningkatkan metode dan strategi pengajaran nilai-nilai agama yang lebih efektif, sehingga santri dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Peningkatan Kerjasama dengan Orang Tua:** Penelitian ini dapat membantu pengurus pondok dalam membangun kerjasama yang

lebih baik dengan orang tua santri. Dengan memahami peran orang tua dalam pendidikan agama.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berisi penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan dianggap relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang peran pengurus dalam menanamkan akhlak santri pondok pesantren almaaba. Adanya penelitian terdahulu bisa dijadikan referensi atau acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu juga bisa dilakukan sebagai pembanding agar tidak terdapat kesamaan objek penelitian.

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil/Orisinalitas
1.	Peran pengurus dalam menerapkan nilai disiplin belajar pada santri. ¹¹	-Objek kajiannya adalah tentang menerapkan nilai disiplin belajar pada santri sedangkan peneliti membahas menanamkan nilai nilai agama pada anak usia remaja. -Pondok pesantren yang diteliti yaitu amanatul ummah sedangkan peneliti di almaaba.	-Sama-sama di pondok pesantren. -Sama-sama membahas peran pengurus.	Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan yang memiliki visi misi serta tujuan yang telah dirancang dengan nyata dna baik sebgai bentuk penyelenggaraan kegiatan di dalam Lembaga tersebut. Di dalam Lembaga pondok peserta tentu terdapat kegiatan-kegiatan yang telah disusun dengan terperinci serta memiliki unsur-unsur yaitu pengasuh atau

¹¹ Rosyda Mufida, "PERAN PENGURUS DALAM MENERAPKAN NILAI DISIPLIN BELAJAR PADA SANTRI."

				kiai, pemimpin, pengurus dan santri.
2.	Analisis Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembiasaan Sholat Berjama'ah di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Lampung Tengah. ¹²	-Objek kajiannya adalah tentang pembiasaan sholat berjama'ah sedangkan peneliti membahas menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia remaja. -Pondok pesantren yang diteliti yaitu darusy syafa'ah sedangkan peneliti di almaaba.	-Sama-sama di pondok pesantren. -Sama-sama membahas peran pengurus.	Hasil penelitian yang telah di uraikan pada pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa peran pengurus pondok pesantren dalam pembinaan sholat berjama'ah santri putra. Hal tersebut dilihat dari macam-macam bentuk peran dari pengurus itu sendiri, ada peran aktif, peran partisipatif, serta peran pasif. Akan tetapi pengurus pondok pesantren lebih mendominasi peran aktif dibandingkan dengan peran pasif ataupun peran partisipatif, dikarenakan untuk menjalankan kegiatan sholat berjama'ah dipondok pesantren membutuhkan peran dari pengurus secara maksimal.
3.	Peran pengurus organisasi pelajar pondok dalam menegakkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern	-Objek kajiannya adalah tentang menegakkan kedisiplinan santri sedangkan peneliti membahas menanamkan nilai nilai agama pada anak usia remaja.	-Sama-sama di pondok pesantren. -Sama-sama membahas peran pengurus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program organisasi pelajar pondok, seperti pengawasan harian, kegiatan rutin, dan sistem penghargaan, efektif dalam membentuk kepribadian santri

¹² Afifuddin Ahmad Robbani and Latri Ida Aini, "Analisis Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembiasaan Sholat Berjama'ah Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Lampung Tengah," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 3, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i2.114>.

	Kabupaten Langkat. ¹³	-Pondok pesantren yang diteliti yaitu pesantren moderen kabupaten langkat sedangkan peneliti di almaaba.		yang disiplin baik di dalam maupun di luar pondok.
4.	Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. ¹⁴	-Objek kajiannya adalah tentang membentuk karakter bangsa santri sedangkan peneliti membahas menanamkan nilai nilai agama pada anak usia remaja.	-Sama-sama di pondok pesantren.	Dapat disimpulkan bahwa peran Pondok Pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk karakter santri dapat dilihat melalui implementasi pendidikan karakter pada santri pondok pesantren alQuraniyah Manna dilakukan melalui materi yang diajarkan di pondok pesantren, program/kegiatan pondok pesantren, misal kegiatan mulok dan ekstrakurikuler, keteladanan para kyai, pengasuh asrama, ustad/ustadza yang berinteraksi dengan mereka, khususnya yang ada di lingkungan pondok pesantren.
5.	Peran Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok	-Objek kajiannya adalah tentang meningkatkan jiwa kepemimpinan sedangkan	-Sama-sama di pondok pesantren. -Sama-sama membahas peran pengurus.	Hasil riset menunjukkan bahwa para pengurus memaksimalkan peranannya sebagai pemimpin dengan

¹³ Luqman Nul Hakim et al., "Peran Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Kabupaten Langkat," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 3 (2024): 3, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3.18011>.

¹⁴ Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>.

Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang. ¹⁵	peneliti membahas menanamkan nilai nilai agama pada anak usia remaja. -Pondok pesantren yang diteliti yaitu raudlatur rochmaniyah sedangkan peneliti di almaaba.	sikap kedisiplinan, memberikan contoh yang baik pada santri dan memantau peraturan serta hukuman yang diberikan kepada santri. Faktor pendukung dalam menanamkan jiwa kepemimpinan santri antara lain kesadaran diri sendiri dan pengaruh teman maupun guru (ustaz).
---	--	--

F. Definisi Istilah

1. Peran Pengurus

Peran pengurus dalam penelitian ini adalah segala bentuk keterlibatan, tanggung jawab, dan fungsi yang dijalankan oleh para pengurus Pondok Pesantren Al-Ma'aba Mojogeneng, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan keteladanan kepada santri dalam aspek pembentukan akhlak, serta menjadi jembatan pengasuh/orang tua kepada santri.

2. Menanamkan Akhlak

Menanamkan Akhlak dalam konteks ini berarti proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam kepada santri, melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang

¹⁵ Nur Muslimah, "Peran Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang," *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (2022): 50, <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1569>.

dilakukan oleh pengurus pondok, agar santri memiliki karakter mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

3. Santri

Santri adalah para peserta didik yang tinggal dan belajar di lingkungan Pondok Pesantren Almaaba Mojogeneng, dimana mereka menempati asrama yang telah disediakan oleh pihak pesantren, baik secara formal (sekolah/madrasah) maupun nonformal (pengajian kitab, kegiatan keagamaan), yang menjadi subjek dalam proses pembentukan akhlak.

4. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang menekankan pembentukan akhlak, penguasaan ilmu keislaman, serta pembinaan kepribadian melalui kegiatan belajar mengajar, pengajian, dan kehidupan berasrama di bawah bimbingan pengasuh dan pengurus.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM